

METODOLOGI PENDIDIKAN/PEMBELAJARAN YANG MEMBANGKITKAN NASIONALISME KEINDONESIAAN¹

Paul Suparno

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini kita mengalami beberapa gejala yang sering dianggap sebagai kurang tinggi atau lunturnya nasionalisme keindonesiaan pada bangsa kita Indonesia. Gejala-gejala itu antara lain seperti: korupsi atas kekayaan bangsa Indonesia; pemaksaan kelompok tertentu pada kelompok lain dengan kekerasan; kurangnya perhatian dan dukungan pada anak bangsa yang mengalami tindak ketidakadilan dan kekerasan di Negara lain; kurangnya penghargaan pada budaya, produk, dan hasil dari Negara sendiri; kurangnya perlindungan pada tanah air terhadap dominasi asing; dan proteksi produk nasional yang kurang kuat di beberapa sektor.

Munculnya gejala-gejala di atas menjadikan kita bertanya bagaimana kita dapat meningkatkan semangat nasionalisme keindonesiaan pada kita semua. Dalam ranah pendidikan, maka kita bertanya, bagaimana dan macam pendidikan seperti apa yang dapat meningkatkan nasionalisme keindonesiaan pada anak didik kita.

NASIONALISME KEINDONESIAAN

Secara sederhana nasionalisme diartikan sebagai suatu faham untuk mencintai bangsa dan Negara sendiri; sering juga diartikan sebagai semangat kebangsaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Nasionalisme adalah paham kebangsaan yang di dalamnya terdapat sebuah kesadaran dan semangat untuk mencintai tanah air. Maka nasionalisme keindonesiaan berarti semangat atau kesadaran dalam diri kita untuk mencintai tanah air Indonesia, mencintai bangsa Indonesia ini.

Tentu pertanyaan berikutnya akan muncul: apa tanah air Indonesia itu, siapa bangsa Indonesia itu? Menurut kami tanah air atau bangsa Indonesia dapat diartikan sebagai: (1) daerah atau Negara Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke (NKRI); (2) dasar negara Indonesia yang utama yaitu Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, dan UUD 1945 yang menjadikan

¹ Disampaikan pada Diskusi Arah Pendidikan Indonesia yang diselenggarakan oleh PGRI Pengurus Besar dan Harian Kompas, pada tanggal 16 Juni 2014 di Gedung Bentara Budaya, Kompas, Jl. Palmerah Selatan, Jakarta.

Negara Indonesia sebagai Negara yang merdeka dan berdaulat; dan (3) manusia yang menjadi warga Negara Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, golongan, budaya dll. Maka mencintai bangsa Indonesia dan tanah air Indonesia, yang merupakan inti semangat nasionalisme keindonesiaan, mempunyai minimal 2 aspek yaitu:

1. Dari aspek kenegaraan:

- a. Mempertahankan Negara kesatuan Indonesia (NKRI) dari ancaman luar dan dalam. Ini berarti bahwa kita tetap menjadikan Negara ini satu kesatuan dan tidak dipecah-pecah menjadi Negara bagian atau Negara-negara lain. Kita sebagai warganegara diharapkan mempunyai semangat ini. Para pendiri Negara ini sudah berjuang untuk membentuk Negara kesatuan ini bahkan beberapa dari mereka sampai mengorbankan hidup mereka. Kita harus terus menegakkannya. Maka segala usaha untuk memecah Negara harus dilawan.
- b. Mempertahankan dan melaksanakan haluan dan dasar Negara yaitu: Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, dan UUD 1945. Negara kesatuan tidak akan kuat bila orang yang ada di dalamnya tidak memegang dan menghidupi dasar Negara yang disetujui bersama. Itu berarti bahwa semangat dan nilai Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, dan UUD 1945 harus dijabarkan dan dihidupi oleh kita semua. Secara singkat beberapa nilai seperti: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, keadilan, kesatuan dalam perbedaan, dan HAM perlu dijunjung tinggi.

2. Dari aspek kebangsaan/kemanusiaan/budaya

- a. Menerima dan menghargai setiap warga Negara tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan. Artinya kita mau hidup bersama dalam persaudaran dengan siapapun meski kita berbeda. Inilah realitas bangsa Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku, agama, budaya. Inilah semangat Bhineka Tunggal Ika, semangat multibudaya.
- b. Mengembangkan HAM di tengah hidup berbangsa;
- c. Menghargai budaya, produk, seni, pemikiran anak bangsa sendiri;
- d. Mempunyai kecintaan pada anak bangsa sendiri;
- e. Ikut andil dan mengembangkan bangsa Indonesia agar semakin maju dan warganya sejahtera.

NASIONALISME KEINDONESIAAN BAGI ORANG MUDA

Semangat nasionalisme keindonesiaan yang berisi kecintaan pada tanah air dan bangsa ini, secara sederhana bagi orang muda perlu dirumuskan sehingga mudah bagi mereka untuk memahaminya. Beberapa rumusan cinta tanah air dan bangsa Indonesia antara lain sebagai berikut:

- Mempertahankan Negara kesatuan Indonesia NKRI;
- Menerima dasar Negara yaitu Pancasila, Bhineka Tunggal Ika dan UUD 1945;
- Senang dan bangga menjadi orang Indonesia;
- Senang hidup bersama sesama warga Indonesia yang berbeda; tidak diskriminatif;
- Menghargai hak setiap orang siapapun yang ada di Negara ini;
- Peka terhadap nasib sesama warga Negara Indonesia;
- Bangga terhadap budaya dan produk Indonesia;
- Ingin mengembangkan bakat untuk memajukan bangsa Indonesia.

Secara ringkas nilai yang harus dipertahankan dan sikap yang harus dikembangkan adalah:

- Menjaga NKRI;
- Membangun kerjasama dan persatuan dalam perbedaan;
- Bangga dan gembira sebagai warga Indonesia.

PENDIDIKAN YANG MENINGKATKAN SEMANGAT NASIONALISME

Nasionalisme keindonesiaan adalah suatu nilai yang harus dihidupi dan mempengaruhi hidup setiap warga Indonesia. Sebagai suatu nilai, maka proses pendidikannya mempunyai sisi pengetahuan dan sisi pelaksanaan. Sisi pengetahuan lebih membantu orang muda mengerti dan menyadari apa isi nilai itu dan mengapa harus dihidupi; sedangkan dari sisi pelaksanaan lebih berisi bagaimana nilai itu dihidupi dalam kehidupan anak didik. Tentu yang diharapkan adalah lama-kelamaan sisi pelaksanaan lebih mendalam sehingga hidup seseorang sungguh dipengaruhi dan didasari oleh nilai tersebut.

Menurut Lickona (1991) dalam bukunya *Education for Character*, dalam pendidikan karakter/moral ada 3 unsur yang perlu diperhatikan yaitu pengertian moral, perasaan moral, dan

tindakan moral. Ketiganya sasling terkait. Ketiganya perlu diperhatikan agar nilai karakter/moral itu tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi menjadi sikap dan tindakan seseorang. Lickona juga menekankan pentingnya *pembiasaan* dalam menanamkan nilai kebaikan. Kebiasaan ini sangat penting terutama pada anak-anak, dimana mereka belum dapat diajak rasionalisasi dan berargumentasi. Oleh karena pendidikan nasionalisme keindonesiaan termasuk pendidikan nilai, maka 3 unsur diatas perlu diperhatikan yaitu pengetahuan, afeksi, dan tindakannya.

Ki Hadjar Dewantara (2004: 475) mengungkapkan bahwa lakunya pendidikan dapat bersifat 3 macam yaitu pembiasaan (untuk anak-anak kecil), pengajaran dengan mempergunakan pikiran (untuk anak-anak besar umur 7-14 tahun), dan pendidikan budi pekerti dengan “laku” serta “ilmu”, terutama dengan *selfdisiplin* untuk anak dewasa sampai umur 21 tahun. Nampak bahwa untuk anak-anak pembiasaan menjadi hal penting dalam penanaman nilai, termasuk nilai nasionalisme keindonesiaan; sedangkan pada level yang lebih tinggi penalaran, dengan pengetahuan dan juga tindakan menjadi penting.

Secara konseptual pendidikan kenasionalisme-an harus memperhatikan segi penyadaran konseptual dan segi pelatihan tindakan atau tingkah laku, serta beberapa hal berikut.

1. Penyadaran konseptual

Pendidikan nilai dari satu sisi menyangkut penyadaran konseptual, menyangkut pengetahuan tentang nasionalisme keindonesiaan. Inilah segi kognitif dari pendidikan nilai. Artinya, anak didik perlu dibantu untuk mengerti dan menyadari akan arti dan makna dari nasionalisme keindonesiaan itu. Terutama bagi anak yang sudah semakin dewasa, pengertian akan nasionalisme itu menjadi sangat penting, sehingga mereka dapat memahami, mencerna, dan mengkritisi serta mengambil makna bagi hidup mereka dan hidup bersama. Disinilah pentingnya siswa dijelaskan dan menggali apa makna nasionalisme keindonesiaan itu dan apa artinya bagi mereka orang muda.

Menurut teori konstruktivisme, pengertian atau pengetahuan itu adalah bentukan siswa sendiri, maka pendekatan dalam pembelajaran kognitif ini harus menggunakan model pembelajaran siswa aktif (von Glasersfeld, 1995; dalam Bettencourt, 1989). Dalam pembelajaran siswa harus diberi kesempatan untuk aktif mendalami, mengolah, mengkritisi, mencerna nilai

yang diajarkan, bahkan merumuskan pengertiannya sendiri. Jelas model ceramah atau hanya pencekakan dari guru tidak tepat lagi di jaman ini. Siswa dapat mendiskusikan pengertian nasionalisme dengan bebas, sehingga pemahaman mereka semakin mendalam.

Dari lapangan, kebanyakan siswa lebih suka belajar bersama, maka model belajar kelompok sangat baik dalam menggali pengertian ini. Selain itu metode pembelajaran modern lain boleh digunakan seperti: pembelajaran dengan internet, web, video, simulasi computer, dll. Semua metode pembelajaran itu akan memudahkan siswa memahami konsep nasionalisme keindonesiaan.

Dalam penjelasan dan penggalian konsep nasionalisme sangat penting digunakan pendekatan siswa kritis berpikir. Siswa dibiasakan untuk secara logis ikut berpikir tentang konsep nasionalisme dan juga menganalisa contoh-contoh praktek nasionalisme yang ada di lapangan atau kehidupan mereka. Kadang sangat baik mereka melihat di lapangan bagaimana semangat nasionalisme itu dijalankan atau dirusak, lalu hal itu dijadikan bahan diskusi dan debat dalam kelas. Lewat pemikiran kritis ini diharapkan mereka mengerti lebih mendalam dan sungguh sadar akan persoalannya. Pembelajaran nilai nasionalisme yang hanya hafalan sudah tidak banyak gunanya lagi.

2. Pelaksanaan nilai sehingga menjadi kebiasaan

Selain sisi pengertian, pendidikan nasionalisme mempunyai sisi pelaksanaan atau tindakan. Maka model pengajaran dengan praktek lapangan sangat penting dalam penanaman nilai kesadaran nasionalisme itu. Dalam praktek lapangan inilah segi afeksi dan psikomotorik siswa dikembangkan, sehingga mereka bukan hanya tahu tetapi melakukan apa yang diketahui.

Beberapa model pembelajaran praktek yang dapat membantu perkembangan nilai siswa tentang nasionalisme keindonesiaan antara lain adalah seperti berikut:

- **Live in.** Siswa tinggal di suatu tempat yang membantu mereka mengalami dan merekam nilai yang ada. Misalnya, untuk mengembangkan semangat multibudaya dan penghargaan pada kelompok lain yang berbeda agama, suku, budaya; siswa diajak *live in* di lingkungan yang beragama lain, yang bersuku lain, yang berbudaya lain. Dengan pengalaman diterima disitu, maka mereka ini akan mudah untuk menghargai dan menerima perbedaan budaya, agama, suku yang lain.

- ***Perjumpaan sekolah.*** Sekarang ini kebanyakan siswa dari beberapa sekolah, terutama yang diwarnai budaya atau agama tertentu, jarang saling bertemu. Akibatnya mereka kurang mengenal, dan kurang terlatih untuk mengalami dan menerima perbedaan yang ada. Mereka sebaiknya mempunyai program saling mengunjungi, saling bertemu untuk belajar bersama, saling bermain, saling makan dan minum bersama, sehingga dapat mengenal lebih dekat dan dapat menerima perbedaan yang ada dengan senang. Mengapa sekolah seagama atau sebudaya hanya bergaul dengan yang sama?
- ***Penyadaran semangat nasionalisme pada hari-hari penting bangsa.*** Misalnya di hari kemerdekaan. Siswa diajak untuk menggali lagi pengalaman sejarah perjuangan untuk menimba semangat. Lagu-lagu nasional, sebenarnya sangat membantu anak mengembangkan semangat kenasionalisme-an itu. Sayang bahwa lagu-lagu itu sekarang jarang dilagukan lagi.
- ***Study ke Museum Perjuangan.*** Museum perjuangan perlu ditata dan ditunjukkan dengan menarik. Siswa akan mudah tertarik dan tergugah semangat nasionalismenya bila mereka melihat dan menggali apa yang disajikan di museum perjuangan. Guru pendamping harus pandai untuk membimbing siswa melihat, mencermati, mendiskusikan, dan mengambil makna dari sejarah perjuangan para pahlawan dan para pencinta bangsa.
- ***Tour menikmati alam Indonesia yang indah.*** Banyak siswa dapat menghargai dan mencintai keindahan tanah air Indonesia setelah mereka mengalami kekayaan dan keindahan alam Indonesia. Maka sangat penting membantu mereka mencintai alam Indonesia dengan kekayaannya, bila mereka sering diajak tour, tamasya, dan mengalami keindahan itu. Di hari-hari besar liburan adalah waktu yang baik untuk merangsang keinginan siswa untuk mengerti dan menikmati keindahan alam Indonesia. Group siswa pencinta alam, dengan proyeknya naik gunung, menaklukkan alam Indonesia, jelas dapat membantu meningkatkan rasa kebangsaan dan bangga pada tanah air.
- ***Pertandingan di saat hari nasional Indonesia***
Sangat baik bila siswa di hari-hari kemerdekaan Indonesia diajak untuk mengikuti pertandingan nasional seperti: lomba tari, music, pidato kemerdekaan, makanan Indonesia, tulisan tentang kemerdekaan dll. Proyek bersama yang mengembangkan

semangat kenasionalan juga dapat dilakukan seperti menelusuri jejak pahlawan kemerdekaan, gerak jalan meniti perjalanan para pahlawan kemerdekaan.

3. Keteladanan

Siswa akan lebih mudah menerima dan menghayati nilai nasionalisme bila mereka mengalami ada teladan dari guru, orang tua, dan pimpinan masyarakat. Bila siswa mengalami bahwa gurunya sungguh menghargai setiap pribadi tanpa membedakan budaya, agama, suku; maka siswa akan mudah meniru. Bila siswa melihat gurunya sangat mengagumi tanah air Indonesia yang indah dan dapat berkisah tentang keindahan itu maka siswa akan lebih tertarik dan barangkali tertantang. Bila para pimpinan masyarakat memberikan contoh sikap kecintaan mereka pada tanah air dan warganya, siswa juga akan mudah untuk meniru semangat itu. Sayangnya cukup banyak pimpinan masyarakat yang kurang memberikan contoh kecintaan itu, malah sebaliknya yang dibuat seperti korupsi dan pelayanan pada masyarakat yang tidak penuh.

4. Peran guru

Pembelajaran nasionalisme di kelas sangat ditentukan oleh gurunya. Kalau guru dapat menjelaskan dan juga membantu siswa menggali nilai-nilainya dengan menarik, siswa akan maju; tetapi kalau gurunya tidak kreatif maka juga tidak akan berdampak positif. Beberapa guru yang mengampu semangat nasionalisme dituntut:

- Mempunyai wawasan yang lebih luas dalam memberikan contoh-contoh tentang nasionalisme keindonesiaan;
- Guru sendiri punya pengalaman luas tentang alam Indonesia;
- Sering mengajar anak-anak bekerjasama dengan kelompok lain;
- Guru harus kreatif, entah dalam mendampingi siswa belajar dan menggali; atau dalam membantu siswa praktek lapangan atau riset.

Oleh karena salah satu nilai penting dalam semangat nasionalisme adalah multicultural, penghargaan pada macam-macam perbedaan budaya, gender, suku, agama; maka sangat penting bagi guru untuk dapat membantu siswa semakin menghargai perbedaan dengan mengenalkan berbagai perbedaan real yang ada di tanah air ini. Maka dalam mengajarkan suatu bahan,

terutama agar semangat nasionalisme meningkat, guru-guru dalam mengajarkan bahan pelajaran perlu memperhatikan beberapa hal (Hernandez, 1989: 7; Grant & Sleeter, 1989: 144-148):

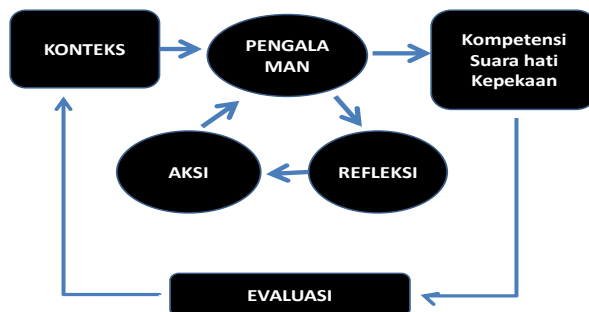
- Apakah bahannya sungguh menekankan penghargaan pada perbedaan budaya;
- Guru membantu siswa menganalisa sendiri bahan yang dipelajari;
- Buku dan bahan ajar perlu diperiksa apakah memang menghargai multibudaya;
- Contoh-contoh harus diberikan banyak tentang penghargaan budaya;
- Kalau membuat kelompok perlu campuran budaya.

5. Pendekatan Holistik/menyeluruh

Pendidikan nilai nasionalisme di pendidikan formal sampai sekarang lebih ditangani oleh guru bidang PKn, Pancasila, dan Sejarah Indonesia. Menurut kami, pendidikan kenasionalitasan ini harus ditangani oleh semua guru apapun bidang pengajaran mereka. Semua guru, lewat bidangnya masing-masing, juga dapat ikut terlibat membantu siswa mengembangkan semangat nasionalisme mereka. Selain lewat kegiatan kurikuler, pendidikan ini juga harus dilakukan lewat kegiatan kokurikuler dan extra kurikuler. Apalagi di muka tadi sudah dijelaskan bahwa pendidikan ini menyangkut sisi pengetahuan dan juga pelaksanaan. Bahkan suasana dan lingkungan sekolah dapat diatur dengan semangat nasionalisme itu dengan berbagai gambar dan hiasan yang memberikan semangat pada siswa untuk lebih mencintai tanah air.

6. Pendekatan PPR untuk mengembangkan semangat nasionalisme keindonesiaan

Pendekatan PPR (paradigm pedagogi reflektif) adalah model pembelajaran yang menggunakan langkah-langkah berikut: (1) konteks, (2) pengalaman, (3) refleksi, (4) aksi, dan (5) evaluasi. Dinamika itu dapat digambarkan seperti *gambar 1*. berikut (PPR, 2012):



Gambar 1. Skema dinamika PPR

1) *Konteks*

Seorang guru atau pendidik sebelum mengajar perlu lebih dulu mengerti konteks dari siswa yang mau dibantu, sekolah, dan lingkungan di sekitarnya. Dengan mengerti konteks siswa dan sekolah yang dibantu, guru akan dapat membantu siswa lebih tepat sesuai dengan situasi dan keadaan siswa sendiri. Beberapa konteks siswa yang perlu diperhatikan adalah: konsep awal siswa tentang nasionalisme, pengertian awal yang dibawa ke kelas, daya tangkap siswa, kecepatan siswa menangkap, cara berpikir dan merasa, kemampuan siswa. Juga penting guru mengerti budaya siswa, lingkungan hidup, teman-teman mereka, agama, keyakinan mereka. Situasi keluarga, harapan orang tua, keadaan ekonomi dan social keluarga perlu juga dimengerti. Bahkan guru juga perlu tahu konteks sekolah dimana ia mengajar, apakah disiplin atau tidak, apa yang dituntut, apa yang diharapkan, dll. Apakah itu sekolah desa, kota, kampung; apakah peralatannya cukup atau tidak.

2) *Pengalaman*

Hal yang sangat penting dalam belajar adalah pengalaman siswa. Siswa akan lebih mudah dan mendalam dalam belajar bila mereka mengalami sendiri apa yang dipelajari. Maka tugas guru adalah menyediakan pengalaman belajar bagi siswa. Pertanyaan kita, pengalaman belajar apa yang harus disediakan bagi siswa kita, agar mereka sungguh mengalami proses belajar dan menjadi semakin mengerti tentang nasionalisme.

Pengalaman dapat berupa pengalaman langsung maupun tidak langsung. *Pengalaman langsung*, bila guru menyediakan pengalaman yang memang langsung dapat dialami oleh siswa

sendiri. Misalnya, dalam mempelajari kebhinekaan, siswa diajak langsung hidup di komunitas yang terdiri dari berbagai kelompok, suku, agama, budaya. Untuk mengajarkan tentang keimanan, anak diajak untuk melihat beberapa praktek ibadah orang-orang lain atau ibadatnya sendiri.

Pengalaman tidak langsung, bila pengalaman itu disajikan lewat buku, lewat imajinasi, bacaan, simulasi, *role play*, video dll. Misalnya, untuk belajar mengenai jahatnya korupsi, siswa dapat melihat film tentang dampak korupsi pada kehancuran Negara. Untuk belajar tentang kekayaan Indonesia, anak diajak melihat video tentang kekayaan alam tanah air kita. Meski siswa tidak mengalami langsung, tetapi dengan melihat peristiwa itu, mereka akan lebih mudah dan mendalam dalam belajar tentang topik itu.

Penting dalam mempersiapkan pengalaman yang mau diberikan kepada siswa, seorang guru memilih pengalaman yang menyangkut banyak unsur kehidupan seperti pikiran, hati, kehendak, perasaan, emosi, fakta, prinsip, dll.

Banyak guru kurang memberikan siswa pengalaman, sehingga siswa kurang kaya dalam mendalami bahan pelajaran. Misalnya, dalam mempelajari nasionalisme keindonesiaan, siswa hanya diceramahi oleh guru tanpa pengalaman apapun.

3) *Refleksi*

Refleksi dilakukan dengan melihat secara mendalam makna dan nilai dari bahan yang dipelajari; sehingga memunculkan tanggapan AKSI. Dalam refleksi kita mempertimbangkan secara mendalam akan bahan, pengalaman, ide, tujuan, reaksi, dll untuk menangkap makna dan kebenaran terdalam.

Caranya antara lain dengan:

- Mengerti kebenaran terdalam. Misalnya: Apa asumsi di balik teori ini?
- Mengerti sumber reaksi: Apa yang menarik bagi saya, mengapa?
- Perdalam pengertian & implikasi: Apa implikasinya bagi aku dan orang lain?
- Temukan *insight*: Apa maknanya bagi hidupku; siapa aku? Apa maknanya bahan yang aku pelajari bagi orang lain, bagi masyarakat dan bagi lingkungan hidupku?

Biasanya guru harus membantu dengan beberapa pertanyaan refleksi, sehingga siswa pelan-pelan menggali makna terdalam dari bahan yang dipelajari. Tanpa bantuan pertanyaan guru, biasanya siswa sulit menemukan makna dari apa yang telah dipelajari.

4) *Aksi*

Aksi merupakan hasil dari proses refleksi. Refleksi yang mendalam dari pengalaman yang dibuat, dapat mendorong siswa untuk melakukan sesuatu tindakan. Tindakan dapat berupa *interiorisasi* ke dalam diri, merupakan pembatinan, dan mengiyakan nilai yang digeluti. Tetapi refleksi juga dapat mewujudkan dalam tindakan keluar, melakukan sesuatu tindakan keluar. Misalnya, setelah merefleksikan tentang konflik di masyarakat, siswa terdorong untuk mau kerjasama dan menghargai orang-orang yang berbeda, mau hidup rukun dll. Setelah merefleksikan tentang sengketa salah satu pulau Indonesia dengan Malaysia, anak terdorong untuk lebih mencintai tanah air dan mau membela tanah air kita.

Dengan refleksi, siswa akhirnya digerakkan afeksinya dan juga psikomotornya; didorong untuk melakukan sesuatu dan akhirnya melakukan tindakan nyata dalam hidupnya. Bila demikian maka pembelajaran menjadi sungguh menyangkut seluruh pribadi siswa.

Dari refleksi dan aksi yang terjadi, siswa akan memperoleh pengertian yang mendalam (kompetensi), mengembangkan suara hati yang benar, dan menjadi peka pada sesama anak bangsa.

5) *Evaluasi*

Evaluasi merupakan proses dari luar, di mana pendidik melihat seluruh proses dari pengalaman, refleksi, dan aksi, apakah memang sungguh berjalan dengan baik. Apakah proses berjalan baik sesuai dengan yang direncanakan atau tidak. Bila tidak, maka perlu diadakan perubahan; sedangkan bila sudah baik, maka dapat terus dikembangkan lebih maju lagi. Proses itu akhirnya harus terus bergulir, ke pengalaman baru, refleksi, aksi, dan pengalaman baru lagi.

Manfaat PPR

- Oleh karena dalam PPR siswa diajak mengolah bahan secara mendalam, diajak merefleksikan secara mendalam apa artinya semua itu baik bagi hidupnya maupun bagi

orang lain, dengan berlaku kritis terhadap bahan, maka siswa dapat menjadi semakin cerdas, semakin kompeten tentang tema nasionalisme.

- Guru yang mengajar dengan menyajikan pengalaman pada siswa membantu siswa lebih menangkap pengertian yang ada dan mudah belajar.
- Siswa belajar lebih mendalam karena mengolah sendiri, mengkritisi, merefleksikan bahan dll.
- Siswa ditantang berpikir lebih mendalam akan suatu bahan.
- Siswa ditantang untuk melihat secara kritis dan juga bagaimana pengetahuannya dapat diaplikasikan dalam hidup. Maka ia menjadi lebih kreatif dan kritis.
- Refleksi membantu siswa semakin mendalami bahan yang disajikan, tidak puas hanya mendengarkan atau menghafal, tetapi juga mengolah dengan mempertanyakan secara kritis.
- Siswa dengan refleksi dapat juga melakukan aksi dari yang dipikirkan, maka ilmu menjadi realistik, menjadi ketrampilan yang mempengaruhi hidup mereka.
- Kecerdasan kognitif, emosi, sosial, diperdalam
- Membantu siswa mempunyai dan berkarakter seperti yang kita harapkan
- Menjadi manusia yang baik dari segi kepribadian.

Contoh langkah PPR untuk mengajarkan kebhineka tunggal ika-an

- 1) Guru perlu mengerti konteks siswa yang akan dibantu;
- 2) Guru menyediakan pengalaman yang akan dialami atau diolah oleh siswa. Misalnya: siswa diajak tinggal di lingkungan yang berbeda agama. Mereka mengalami diterima, ditunjukkan bagaimana dapat hidup di situ.
- 3) Siswa dibantu refleksi dengan beberapa pertanyaan.
- 4) Dari refleksi itu barangkali muncul aksi yang menunjukkan semangat siswa, misalnya ingin rukun dengan teman-teman sekelas yang berbeda agama, suku, budaya.
- 5) Evaluasi bila semua sudah selesai.

PENUTUP

Pendidikan/pembelajaran dapat membantu mengembangkan semangat nasionalisme keindonesiaan siswa kita. Pembiasaan dan pengalaman akan bentuk-bentuk dan wujud semangat nasionalisme secara umum dapat lebih mengembangkan semangat nasionalisme, terutama untuk level kanak-kanak. Tetapi untuk siswa yang lebih dewasa, perlu juga dikembangkan pengertian mereka tentang nasionalisme lewat diskusi, refleksi, debat, dan mengambil makna dari pengertian itu bagi hidup mereka. Dalam membantu mengembangkan pengetahuan siswa perlu lebih digunakan pendekatan siswa aktif; sedangkan dalam membantu pelaksanaan nilai penting siswa dibawa masuk dalam pengalaman real yang dapat menyentuh hati dan kehendak siswa untuk melakukan sesuatu.

Salah satu model pembelajaran yang diusulkan adalah model PPR yang menggunakan siklus pengalaman, refleksi, dan aksi. Lewat siklus mengalami, lalu merefleksikan pengalaman itu, siswa dibantu untuk membuat aksi entah yang lebih afektif, maupun tindakan konkrit secara psikomotorik.

Semoga semangat nasionalisme semakin berkembang di antara orang muda, meski banyak tantangan yang menarik di zaman global ini.

ACUAN

- Bettencourt, A. 1989. *What is Constructivism and Why are they all talking about it?* Michigan State Univeristy.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2004. *Karya KH Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan.* Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taan Siswa.
- Grant & Sleeter. 1989. *Turning on Learning.* New York: Macmillan P.C.
- Hernandez, H. 1989. *Multicultural Education.* Columbus: Merrill Publishing Company.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character.* Bantam Books.
- *Paradigma Pedagogi Reflektif.* 2012. Yogyakarta: Kanisius.
- *Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignatian.* 2012. Yogyakarta: USD.
- Von Glasersfeld, E. 1995. *Radical Constructivism: A Way of knowing and learning.* Washington DC: Falmer Press.